

BAB V PEMBAHASAN

A. Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an Melalui Lingkungan Yang Islami

Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah berupaya memberantas buta huruf Al-Qur'an melalui lingkungan yang Islami. Salah satunya dengan menerapkan sistem asrama terintegrasi di mana mulai tahun ajaran 2018-2019 tempat belajar siswa tingkat MTs/SMA, baik pelajaran formal maupun non formal berada di pondok pesantren (24 jam). Sedangkan siswa tingkat SLTA pada siang hari mereka belajar sekolah formal di luar pondok pesantren dengan jarak sekitar 1 km, sedangkan pendidikan non formal di pondok pesantren pada pagi, sore dan malam hari.

Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah berupaya membimbing dan mendidik para santri dan santriwati menuju keridloan Allah. Mendampingi dan mengarahkan santri dan santriwati untuk memiliki akhlakul karimah dengan penciptaan bi'ah yang kondusif untuk belajar melalui hati dan fikiran. Mengedepankan pola penyantunan dengan menghormati perbedaan kejiwaan dan budaya. Pembinaan dengan mengedepankan *personality* namun tetap integral dalam bingkai menuju Qur'an dan sunnah. Dikemas dalam suasana kawasan perkampungan yang damai, memudahkan konsentrasi pembinaan. Berada di tengah perkampungan untuk memberikan suasana realistis. Menciptakan sebuah kawasan *learning society* bersama dan berbaur dengan anak bangsa. Berusaha untuk tidak mencabut dari akar dan tumbuh bersama masyarakat. Dengan penuh keimanan, tawakal dan kesabaran pendidikan pondok ini dilaksanakan.

Santri dan santriwati juga dididik dan diharapkan selalu menerapkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren, rumah dan tempat umum. Tujuan utamanya adalah membudayakan dan memelihara lingkungan yang Islami, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Sebab lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap proses pendidikan siswa atau santri. Diharapkan melalui setiap

aktifitas yang ada atau yang akan dilaksanakan di lingkungan sekolah atau pesantren, yang didesain sedemikian rupa sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, dapat memantul kepada seluruh kepribadian peserta didik. Sebagaimana pendapat Athiyah al-Abrasyi: “Tidak ada seorangpun yang mengingkari adanya pengaruh lingkungan dalam pendidikan anak. Oleh karena itu sangatlah penting memperhatikan lingkungan sekolah di mana anak-anak didik. Untuk tujuan pendidikan keagamaan maka diperlukan adanya suasana keagamaan di sekolah.”¹

Sedangkan manfaat dan tujuan lingkungan yang Islami diungkapkan oleh Abuddin Nata, yang menyatakan bahwa lingkungan Islami adalah lingkungan atau tempat sangat berguna untuk menunjang suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan, karena tidak ada satu pun kegiatan yang tidak memerlukan tempat dimana kegiatan itu diadakan. Sebagai lingkungan Tarbiyah Islamiyah, ia mempunyai fungsi antara lain menunjang terjadinya kegiatan proses belajar mengajar secara aman, tertib, dan berkelanjutan.²

Sedangkan untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan literasi membaca Al-Qur'an dan Bahasa Arab, maka dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan sehari-hari para santri dan santriwati diharapkan untuk selalu menggunakan bahasa Arab, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam tulisan. Pondok pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah Purbolinggo juga berupaya membangun kebiasaan santri dan santriwati serta masyarakat di sekitar pondok pesantren supaya menggaji dan mentadabburi Al-Qur'an setiap saat dan membudayakan literasi membaca Al-Qur'an. Dengan terbangunnya budaya literasi membaca Al-Qur'an tersebut maka buta huruf Al-Qur'an pun bisa diberantas semaksimal mungkin.

Upaya membangun kebiasaan santri dan santriwati serta masyarakat sekitar untuk senantiasa membaca dan mentadabburi Al-Qur'an sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Hal ini sesuai dengan metode pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Jogoroto

¹ Abuddin Nata, , *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2003) h132.

² Abuddin Nata, , *Manajemen Pendidikan*, h. 164.

Jombang. Budaya literasi membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Jogoroto merupakan kegiatan yang menerapkan metode pembiasaan, yang dilaksanakan setiap hari setiap pukul 07.00-07.30 WIB, dengan didampingi oleh guru sebagai penanggung jawab pelaksanaan program tersebut, materi atau bacaan surah yang diberikan dalam kegiatan ini bervariasi, dalam mengevaluasi kegiatan ini guru menerapkan hukuman atau sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini dengan baik.³

Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah juga menyelenggarakan Pondok KUNTUM, singkatan dari Komunitas Usaha Mulia, suatu program pembelajaran untuk mengenalkan metode ritme otak kanan kepada santri supaya mempermudah menghafal Al-Qur'an. Pondok KUNTUM sendiri termasuk salah satu pondok tahfidz yang dikhususkan untuk orang-orang yang ingin menghafal Al-Quran dengan metode Ritme Otak, yang mana metode Ritme Otak itu ialah teknik menghafal Al-Quran dengan otak kanan, dengan menggabungkan 3 konsep pembelajaran yaitu; kinestetis, audiotori dan visual. Dengan metode Ritme Otak hasil menghafal tersimpan di long term memory, informasi ke otak bersifat permanen. Kemudian hafalan bacaan AlQuran diritmekan memakai nada lantunan suara yang merdu.

Menurut Iswati dkk (2021), menghafal Al-Quran dengan metode Ritme Otak yaitu cara menghafal Al-Quran dengan mengerahkan semua panca indera, baik itu gerakan tangan, kepala, penglihatan, pendengaran, dan fikiran yang fokus untuk menghafal AlQuran ditandai dengan memakai symbol huruf dan kode angka yang disertai dengan ritme (nada alunan suara ketika pengucapan kalimat dalam Al-Quran) supaya mudah tersimpan di otak kanan dan terbayang (terimajinasi) untuk ingatan jangka panjang. Dengan dikenalkan metode yang baru tersebut, santri akan memiliki alternatif

³ Dinda Mei Wulandari, *“Efektifitas Budaya Literasi Membaca Al-Qur'an sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan dan Minat Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang”*. “Skripsi”, Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2021 h. ii.

caramenghafal yang lain dan lebih efektif dan memudahkan santri sehingga motivasi menghafal mereka terus terjaga.⁴

B. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

Salah satu kendala yang seringkali terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an adalah perbedaan dan keberagaman tingkat pemahaman dan penguasaan santri atau siswa terhadap suatu bahasa. Keberagaman latar belakang pendidikan santri juga menjadi salah satu masalah yang di hadapi. Misalnya, ada siswa yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan latar belakang pendidikan ini pada gilirannya menyebabkan pengetahuan siswa akan Bahasa Arab sangat heterogen. Di antara para siswa ada yang mampu membaca huruf Arab, dan ada juga yang sama sekali tidak mengenal huruf Arab. Sedangkan kemampuan mengenal huruf Arab merupakan modal awal untuk mempelajari bahasa Arab lebih. Berdasarkan kondisi kemampuan siswa yang seperti ini, maka sangat mungkin waktu yang tersedia untuk kegiatan belajar-mengajar dihabiskan untuk melatih para siswa mengenal huruf Arab.

Sedangkan menurut Iswati dkk., kesulitan yang timbul dari luar diri penghafal biasanya seperti lingkungan yang kurang mendukung dan banyaknya ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an. Lingkungan yang kurang kondusif untuk proses menghafal mengakibatkan penghafal Al-Qur'an akan sulit untuk berkonsentrasi dalam menambah hafalannya. Sedangkan mengenai ayat yang serupa, jika semakin banyak ayat yang serupa harus di hafalkan maka penghafal akan merasa kesulitan untuk membedakan dan mengalami kekeliruan dalam mengingat serta memproduksi hafalan yang sudah pernah ia hafalkan, jika kurang memerhatikan perbedaan-perbedaan ayat-ayat yang serupa tersebut.⁵

⁴ Iswati, Fardani, D.N., Cahyono, H., dan Anam, S. *Pelatihan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Ritme Otak Kanan bagi Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah*. Bulletin of Community Engagement, Vol. 1, No. 1, 2021 h. 21.

⁵ Iswati, Fardani, D.N., Cahyono, H., dan Anam, S. *Pelatihan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Ritme Otak Kanan bagi Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah*. Bulletin of Community Engagement, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 23-24.

Sedangkan kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an bisa berasal dari faktor dalam individu (intern) dan faktor luar diri individu (ekstern). Faktor intern atau dari dalam diri penghafal, biasanya individu tersebut mengalami kelupaan terhadap ayat yang sudah dihafalkannya, terjadinya kemalasan atau kejenuhan dalam proses menghafal, melakukan maksiat dan memiliki kemampuan atau ingat yang lemah. Selain itu faktor dari dalam yang mempengaruhi kualitas hafalan antara lain: (a) kondisi emosi, (b) keyakinan (*belief*), (c) kebiasaan (*habit*), dan (d) cara memproses stimulus.⁶

C. Faktor Pendukung Penyelenggaraan Program Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

Faktor pendukung penyelenggaraan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an melalui lingkungan yang Islami adalah terletak pada struktur kurikulum yang diterapkan oleh di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah. Pada struktur kurikulum tersebut tampak bahwa pendidikan tentang Al-Qur'an paling banyak diajarkan, mulai dari Tajwid, Tahsin, Tahfidz, Ulumul Qur'an, Qiro'ah, Nahwu dan Shorof. Pembelajaran tentang Al-Qur'an tersebut ditunjang dengan pembelajaran tentang Ulumul Hadits, Bahasa Arab, Khat, dan Baca Kitab. Struktur kurikulum tersebut selaras dengan Typologi Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah yang merupakan pesantren yang menerapkan konsep pendidikan yang Terintegrasi dan Takhossus. Tujuan utamanya adalah mendorong dan mendidik para santri dan santriwati untuk memiliki kemampuan literasi bahasa Arab dan Al-Qur'an.

Menurut Iswati dkk, faktor yang dapat diusahakan untuk memaksimalkan hafalan ialah dengan mengasah tingkat kemampuan memahami ayat, efektivitas waktu serta penggunaan metode-metode yang baik dan tepat. Mengoptimalkan masa-masa usia emas atau waktu yang paling tepat menghafal Al-Qur'an adalah sejak masa anak-anak hingga remaja ini masa-masa yang paling kuat dan mudah dalam memasukkan memori kedalam

⁶Saptadi, H. *Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling*. Jurnal bimbingan konseling, vol.1, No.2,2012, h. 118.

otak walaupun demikian usia dewasa juga tidak menuntut kemungkinan untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an.⁷

⁷Saptadi, H. *Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling*. Jurnal bimbingan konseling, vol.1, No.2, h. 24.